

# URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER MENGHADAPI PENGARUH MODERNITAS

Sylviana Putri Zuwita<sup>1</sup>, Widodo<sup>2</sup>, Sukisno<sup>3</sup>

## ABSTRACT

The writing of this article aims to increase understanding of character education against the influence of modernity, which will benefit many people. It is well known that character education is a conscious and planned human endeavour for the process of formation and internalization of the values of noble character to the student to build his personal character so as to be an individual beneficial to himself and his environment. Good deeds done consistently and continuously will become a noble moral habit for a child who is difficult to change. This character includes morality, ethics, morals, and norms. Character education can also be conceived as a system of cultivation of character values to school citizens that includes components of knowledge, consciousness or will, and actions to implement these values both towards God, towards oneself, neighbors, or nationality so as to be a moral, noble moral, tolerant person. While building a noble character can be through education, both education at home (family), in school, and in society. Using material from sources from relevant articles and journals, this study uses library studies. Previous researchers' ideas have significant benefits and are interrelated with the scientific reviews given by the authors. This article describes the education of characters facing the influence of modernity in the advancement of science in accordance with the teachings of Islam. This research offers Emergency Character Education or Moral Education in Facing the Influence of Modernity.

Keywords: Character Building, Modernity

## ABSTRAK

Penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan karakter menghadapi pengaruh modernitas, yang akan bermanfaat bagi banyak orang. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk proses pembentukan dan internalisasi nilai karakter mulia kepada peserta didik guna membangun karakter peribadinya sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Perbuatan baik yang dilakukan secara konsisten dan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa S.1 Prodi PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah, Blora, 5821, Indonesia, [sylvianazuwita@gmail.com](mailto:sylvianazuwita@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen S.1 Prodi PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah, Blora, 5821, Indonesia, [kisnoblora@gmail.com](mailto:kisnoblora@gmail.com)

<sup>3</sup> Dosen S.1 Prodi PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah, Blora, 5821, Indonesia, [widodoblora4@gmail.com](mailto:widodoblora4@gmail.com)

kontinu akan menjadi habit akhlak mulia bagi diri anak yang sulit diubah. Karakter ini mencakup moral, etika, akhlak, dan norma. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Swt. diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi. Sedangkan membangun karakter mulia dapat melalui pendidikan, baik pendidikan di rumah (keluarga), di sekolah, maupun di masyarakat. Dengan menggunakan bahan dari sumber dari artikel dan jurnal yang relevan, penelitian ini menggunakan studi pustaka. Gagasan peneliti sebelumnya memiliki manfaat yang signifikan dan saling berhubungan dengan ulasan ilmiah yang diberikan oleh penulis. Artikel ini menjelaskan pendidikan karakter menghadapi pengaruh modernitas dalam peningkatan ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini menawarkan Urgensi Pendidikan Karakter atau Pendidikan Akhlak dalam Menghadapi Pengaruh Modernitas.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Modernitas

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan karakter di Indonesia merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menimbulkan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Persoalan yang di hadapi bangsa Indonesia adalah masalah karakter bangsa, namun ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut kurang mampu menumbuhkan akhlak yang mulia. Perkembangan teknologi saat ini, yang ditandai hadirnya zaman modern, termasuk di Indonesia diikuti oleh gejala dekadensi moral. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh perbuatan tidak terpuji. Kemerosotan moral atau ‘dekadensi moral’ sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Untuk itu, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai program utama pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan harus mengarah pada pembentukan akhlak atau karakter yang diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tulisan ini mencoba meneguhkan kembali pendidikan karakter dalam menghadapi pengaruh modernitas. Harapannya, pendidikan karakter ini menjadi solusi efektif dan aplikatif dalam penyelenggaraan pendidikan.

## **METODE**

Penulis menggunakan metode penelitian studi literatur (studi pustaka). Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Metode pengambilan data untuk pengambilan data yaitu dari berbagai sumber jurnal dan artikel yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Dalam proses penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa membaca data, lalu dibahas untuk kemudian menghasilkan kesimpulan secara keseluruhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan adalah peran sentral dalam membentuk karakter individu. Pendidikan karakter merupakan fondasi pembentukan kepribadian. Karakter sesungguhnya merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan karakter bukanlah konsep baru, namun pengaruh modernitas ini tantangan moral semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk di implementasikan. Pendidikan karakter tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga penting bagi kemajuan masyarakat. Dengan memperhatikan pendidikan karakter, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang memiliki moral baik, bertanggung jawab sosial yang tinggi dan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang unggul dan kompetitif.

### **Hakikat Pendidikan Karakter**

Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat dipaparkan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Character*, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti luhur, kepribadian dan akhlak. Setiap individu pasti memiliki karakter yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Kepribadian merupakan karakteristik atau sifat khas yang mengakar pada diri seseorang bersumber dari pembawaan dan lingkungan. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Oleh karena itu, karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia mencapai moral akhlakul karimah.

Menurut Winnie dalam (Hasibuan, 2014), memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang tidak berlaku jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk, sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan *personality*. Oleh karena itu, seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaedah moral. Karakter mengarah pada *attitudes* (sikap), *behaviors* (perilaku), *motivations* (motivasi). Pada hakikatnya, karakter adalah sifat batin manusia sebagai awal terbentuknya akhlak (karakter) pada diri setiap individu yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.

Karakter itu berkaitan dengan moral yang positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral yang positif seperti kejujuran, sopan santun, dan empati. Karakter atau akhlak juga merupakan landasan bagi bangsa untuk bangkit meraih kejayaannya. Jika akhlak tersebut hilang, maka hancurlah bangsa (Samsudin & Chanifah, 2019). Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”.

Dari pengertian karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa besarnya keseriusan pemerintah dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter di negara tercinta ini (Ngatiman & Ibrahim, 2018).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan sehingga diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukanlah suatu program baru. Karakter bangsa harus dibina pada generasi muda. Generasi muda adalah pemilik agen perubahan bangsa. Tanpa adanya upaya internalisasi dan sosialisasi nilai karakter bangsa maka generasi muda dinilai akan lemah landasannya dalam membangun bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter mutlak untuk dilaksanakan dengan baik dan benar.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotisme, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya, namun juga cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Di antara ayat Al-Quran yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah firman Allah Swt. di dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَلْفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

Surah al Isra ayat 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”

Perintah Allah Swt. di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) yaitu Aqidah, ibadah, dan akhlak harus terbina bagi seorang anak muda dalam upaya membentuk insan muslim yang berakhlakul karimah.

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Mughtar & Suryani, 2019). Pendidikan karakter merupakan konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab, berbudi pekerti luhur, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga akan mempunyai watak yang lebih baik dalam menjalani kehidupan nyata sehari-hari. Konsep pendidikan karakter tersebut merupakan harapan agar setiap individu memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya, baik dalam lingkungan belajar, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosialnya.

### **Pengaruh Modernitas Terhadap Karakter Generasi Muda**

Arus globalisasi dan modernitas tidak dapat dihindari karena merupakan bagian dari pembentukan perubahan peradaban yang niscaya akan terjadi sehingga berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Modernitas merupakan sifat pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan kebiasaan masa kini yang banyak dipengaruhi oleh peradaban modern. Namun pengaruh modernitas tidak hanya memberikan dampak positif karena tanpa disadari juga memberikan dampak negatif.

Menurut Hermawan dalam (H. Firmansyah & Chalimi, 2021) mengatakan bahwa dampak negatif globalisasi yang terasa di Indonesia tidak hanya dalam aspek ekonomi namun juga pada aspek moral para generasi muda yang dengan cepat menerima pengaruh dari luar. Misalnya, kasus pergaulan bebas dikalangan anak muda, tawuran antar pelajar, seks pra-nikah, gambar-gambar dan video porno, kekerasan perploncoan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan minuman keras yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami dekadensi moral. Anak muda saat ini juga menunjukkan sikap antikarakter seperti hilangnya sikap kesopanan, kejujuran, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, *bullying* di sekolah, serta terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, upaya perbaikan kualitas pendidikan Indonesia yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan yang mengutamakan pada pendidikan karakter karena tujuan pendidikan tidak cukup hanya menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, namun perlu juga menjadikan bangsa ini masyarakat yang baik dan bermoral. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa langkah nyata atau solusi.

Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang tercela. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya (Mochammad, 2016). Generasi muda yang saat ini sedang mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan menjadi harapan besar bagi kuatnya bangsa dan negara Indonesia. Ilmu yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, internet, serta media-media lain dalam pendidikan formal, pendidikan informal, maupun nonformal tidak akan berarti apa-apa tanpa diimbangi dengan pendidikan moral (Bahmid, 2019). Pendidikan karakter peserta didik pada saat ini sangat urgen dikarenakan modernitas membuat hilangnya jati diri sebagian peserta didik.

Menurut Muhammad Yaumi dalam (Choli, 2019) menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Pendidikan karakter, yaitu:

- a) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
- d) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- g) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- h) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- i) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.

k) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasi.

Pendidikan karakter jika diimplementasikan secara serius di sekolah akan menjadi solusi terhadap persoalan yang sedang bangsa Indonesia hadapi. Lembaga pendidikan sebagai lembaga formal yang bertanggung jawab dalam mendidik anak bangsa selain lingkungan keluarga. Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai tanggung jawab dan peran yang penting pada proses penerapan pendidikan karakter sejak dini sebagai upaya membentuk karakter peserta didiknya.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilaksanakan dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai program pembelajaran. Oleh karena itu, antara satu bidang studi mata pelajaran dengan bidang studi lainnya hendaknya saling membantu dan saling kuat menguatkan. Misalnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari materi tentang tata surya, guru juga dapat menyisipkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Tata surya terdiri dari matahari, bulan, planet-planet, bintang, satelit, asteroid, dan meteorit. Semua tata surya berjalan sesuai garis edarnya. Berotasi dan berevolusi sesuai dengan lintasan dan waktu yang berbeda-beda. Kesemuanya itu telah diatur oleh Allah Swt. jika tidak ada yang mengatur maka planet-planet itu akan bertabrakan satu sama lain, dengan demikian siswa lebih menghayati akan keagungan ciptaan Allah Swt.

Strategi pendidikan karakter yang dapat dilakukan guru meliputi keteladanan, pembinaan, dan pelatihan untuk menanamkan karakter yang baik. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah memantapkan pelaksanaan pendidikan agama agar peserta didik dapat belajar sopan santun sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan karakter sebaiknya dilaksanakan secara intensif, yaitu dengan melibatkan semua pihak yang bersangkutan baik keluarga, sekolahan, masyarakat agar dekadensi moral dapat di minimalisir keberadaannya.

Di dunia pendidikan, seorang pendidik bukan hanya menunaikan kewajibannya untuk mengajar (*transfer of knowledge*) di dalam kelas saja, namun perannya sebagai suri tauladan (*transfer of attitude and values*) kepada peserta didik maupun pihak sekolah lainnya menjadi peran yang lebih penting dan lebih memberikan manfaat (Salabi, 2021). Lembaga pendidikan mempunyai akses yang cukup luas untuk memperbaiki moral generasi penerus bangsa.



Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga dalam lingkungan keluarga karena menjadi tempat untuk menanamkan iman dan akhlak sejak dini. Pendidikan karakter bukanlah suatu pelajaran yang dicapai dengan mempelajari saja tanpa pembinaan dan keseharian pembiasaan sejak dini. Seharusnya pembinaan karakter diberikan kepada anak sedini mungkin, diajarkan dari hal kecil sesuai dengan tuntunan agama karena anak cenderung mengikuti apa yang dilihatnya dari orang dewasa. Orang tua hendaknya dibiasakan berperilaku sehari-hari dengan nilai-nilai moral, baik perkataan maupun perbuatan.

Pendidikan karakter pada umumnya tidak mengenal batas usia. Namun, didalam penerapan pendidikan karakter ini tentu tidak luput dari dukungan dan hambatan yang ditemui saat prosesnya. Hal ini menjadi tantangan bagi semua pihak untuk dapat terlibat menjadikan pendidikan karakter ini dibudayakan di tengah masyarakat. Masyarakat berperan dalam mengatasi dekadensi moral sebagai sebab pengaruh modernitas yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pembentukan akhlak seperti membiasakan shalat berjamaah, gotong royong, memelihara ketertiban dan kebersihan serta menjauhi perilaku negatif yang dapat merusak moral. Sehingga diharapkan, para pelajar dapat lebih membentengi diri agar tidak terjebak pada pergaulan yang mungkin nantinya dapat merugikan dirinya sendiri.

Tentunya lembaga pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada kerja sama antara semua pihak seperti pemerintah, orang tua dan pihak sekolah. Sinkronisasi ketiga komponen ini harus sinergis demi terwujudnya tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, untuk menghadapi pengaruh modernitas ini tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan harus ada kerja sama antara ketiga pilar penting dalam pembentukan karakter anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, hendaknya pembinaan karakter dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan.

Namun, terdapat kasus ironis yang masih hangat dibicarakan yaitu “Fakta-Fakta kasus Pemerasan di Rutan KPK yang Melibatkan 15 Pegawai” sebagaimana dikutip dalam (Novelino, 2024). Para pegawai KPK terlibat dalam kasus ini telah ditetapkan sebagai tersangka pada Jumat 15 Maret lalu. Perbuatan para pegawai KPK yang terlibat telah mencederai nilai integritas yang selama ini menjadi pegangan anti rasuah. Kasus pemerasan yang dilakukan oleh pegawai KPK merupakan perbuatan negatif dan tidak mencerminkan karakter berbudi pekerti luhur sebagai lembaga pemerintah. Kasus pemerasan yang

dilakukan oleh pegawai KPK adalah pelanggaran serius terhadap kepercayaan rakyat. Semua pegawai, terutama di lembaga anti-korupsi seperti KPK, harus mematuhi standar tertinggi integritas dan etika dalam menjalankan tugas. Pemerintah memiliki tanggungjawab untuk memberikan tauladan kepada generasi muda dalam hal integritas, moralitas, dan kewajiban untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Bahkan kasus-kasus korupsi, kolusi, nepotisme yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar. Hal ini menjadi persoalan serius dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika sekaligus menjadi musuh utama perilaku amoral tersebut. Oleh karena itu, jika setiap orang dengan teguh memegang keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, maka tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat mengontrol, menjaga dirinya sendiri, dan mampu menyeleksi pengaruh dari lingkungan.

Bahwasannya, setiap umat Islam seharusnya mengikuti atau mencontoh apa yang telah diajarkan dan dituntunkan oleh Rasulullah. Sebagai seorang hamba yang terpilih oleh Allah SWT, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi umat manusia. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlakul karimah, keluhuran budi pekerti dan keagungan karakter beliau. Dalam surat al-Qolam ayat 4 Allah SWT berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti luhur.

Dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Dari Perintah Allah Swt. di dalam ayat ini jelaslah bahwa yang menjadi fundamen utama yang terbina adalah prinsip tauhid (ketuhanan). Penanaman karakter dapat dilakukan dengan membangun dan meningkatkan kekuatan hati nurani moral dengan cara meningkatkan rasa keagamaan yang mendalam terlebih dahulu. Hati nurani moral merupakan kekuatan ruhaniyah dan keimanan yang memberi keyakinan kepada seseorang

untuk berbuat terpuji dan menghalangi dari perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian atau akhlak tidak bisa hanya diajarkan dalam bentuk pengetahuan saja, namun perlu adanya pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang dapat diterapkan dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara konsisten berkesinambungan.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, amanah, rendah hati sebagai perwujudan dari insan kamil *Rahmatan Lil Alamin*. Dengan demikian, karakter merupakan bagian integral manusia yang harus dibangun secara maksimal dan konsisten (*Istiqomah*), agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan tulisan di atas, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter merupakan konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab, berbudi pekerti luhur, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga mempunyai watak yang lebih baik dalam menjalani kehidupan. Pendidikan karakter sangat menentukan kelangsungan kehidupan bangsa yang berkarakter mulia dan berhasil guna bagi identitas bangsa Indonesia.
2. Pengaruh modernitas menimbulkan dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja usia sekolah, salah satu indikator penyebab terbesarnya adalah kegagalan dari dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dengan demikian, ketiga lembaga tersebut harus berbenah, satu kesatuan, bersinergi secara efektif dalam mengoptimalkan pembinaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan tata krama budi pekerti luhur. Jika ketiga lembaga ini saling menguatkan, diharapkan dapat membentuk anak muda yang unggul, kompetitif dan bermoral luhur mulia.
3. Namun, kenyataannya sebagian anak muda menunjukkan bahwa bangsa Indonesia banyak bermasalah dalam hal karakter. Hal ini berarti bangsa Indonesia yang

mayoritasnya umat Islam belum mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Untuk mengatasi menurunnya moral generasi muda ini maka perlu adanya pembinaan karakter untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan modernitas, khususnya pembinaan dibidang agama dalam menghadapi krisis spiritual di kalangan anak muda. Apabila pendidikan karakter itu mengacu pada ajaran agama Islam yang bersumber dari wahyu al-Quran dan Hadits Nabi, maka keberhasilan pendidikan karakter lebih terjamin.

## REFERENSI

- Abbas, A., Marhamah, M., & Rifa'i, A. 2021. *The Building of Character Nation Based on Islamic Religion Education in School*. *Journal of Sosial Science*, 2(2), 107–116. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i2.106>
- Bahmid, N. (2019). *PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MORAL GENERASI MUDA*. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 66–80. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.444>
- Choli, I. (2019). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM*. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Darmanto, Diky. 2024. Surah Al-Ahzab Ayat 21, Perintah Menjadikan Rasulullah Teladan Kehidupan. Detik.com Diakses pada 05 Juli 2024 dari <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7418677/surah-al-ahzab-ayat-21-perintah-menjadikan-rasulullah-teladan-kehidupan>
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2021). *Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4053–4063. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1483>
- Hasibuan, M. (2014). *MAKNA DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTEER*. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 59. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.339>
- Mochammad, I. (2016). *Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI*

- dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(<https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/issue/view/74>), 1–20. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Novelino, A. (2024). *Fakta-fakta Kasus Pemerasan di Rutan KPK yang Melibatkan 15 Pegawai*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240317101638-12-1075242/fakta-fakta-kasus-pemerasan-di-rutan-kpk-yang-melibatkan-15-pegawai>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. 2014. *Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Rubini, R. 2019. *PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. *Al-Manar*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Sajadi, D. 2019. *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Salabi, A. S. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis .... In Edukasi Islami (Vol. 3, Issue 2)*. <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>
- Salim, Mabruhi Pudyas. 2023. *Surah al-Isra Ayat 23-24 Latin dan Artinya, Pahami Kewajiban Berbakti terhadap Orang Tua*. Liputan6.com. Diakses pada, 04 Mei 2024 dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5431012/surat-al-isra-23-24-latin-dan-artinya-pahami-kewajiban-berbakti-terhadap-orang-tua?page=2>
- Samsudin, A., & Chanifah, N. (2019). *Pendidikan Karakter Islami : Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam AL Qur'an. I*, 162.

<https://thesiscommons.org/v92zj/%0Ahttps://thesiscommons.org/v92zj/download?format=pdf>